

BAB 1

I.PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Dalam bidang usaha sekarang ini telah mengakibatkan terjadinya persaingan memasuki era globalisasi yang sangat kuat, sehingga industri diharuskan secara efektif untuk menghasilkan dan tetap mengunggulkan kemampuan produksinya. Untuk itu industri memiliki strategi dan taktis tersendiri dalam mencapai destinasi yang konsisten. Aspek salah satu terpenting guna menerapkan agenda terkemuka ialah struktur modal.

Struktur modal dapat dipengaruhi oleh faktor sesuai likuiditas industri, tingkat pajak, risiko bisnis, struktur aktiva, leverage operasi, sikap manajemen, fleksibel keuangan, profitabilitas dan ukuran perusahaan.

Faktor pertama adalah Resiko bisnis yang menjelaskan suatu kondisi yang terjadi, keterbatasan industri dalam biaya operasionalnya, yang pada biasanya semakin besar akibat operasi industri dengan penanaan anggaran tetap, resiko bisnis akan semakin tinggi juga dapat diartikan sebagai penghasilan operasional perusahaan terhadap ketidakpastian dimasa depan. Akibat bidang usaha menggantikan fase efek dari aktivitas industri dimasa akan datang yang tiada memerlukan sangkutan. Semakin naik rasio struktur modal hingga semakin tinggi pula resikonya.

Faktor kedua yang memutuskan dan memperhitungkan konstruksi aset segera dipakai ialah kemapanaan pemasaran bila perdagangan nisbi konstan maka industri mampu memakai utang kian besar serta nekat menangani kewajiban konstan makin tinggi secara aman. Demikian apabila penjualan industri solid maka semakin tinggi pula struktur modalnya. Jika modalnya semakin tinggi maka aktiva tetapnya juga akan semakin tinggi, hingga berkecamuk besar kinerja industri melunasi hutang masa panjangnya.

Aspek ketiga mengakibatkan struktur modal ialah kewajiban, yang merupakan tolak ukur dalam menilai kebolehan industri membayar beban masa pendeknya saat habis waktu. Rasio likuiditas bertambah banyak menyatakan bahwa industri lebih mampu saat melaksanakan tanggungannya. Industri serta likuiditas yang efektif menyandang fase likuiditas sebanyak 100%.

Fenomena Penelitian

Perusahaan INDF memiliki laba bersih pada tahun 2016 Rp 5.266.906.000.000 mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi Rp 5.097.264.000.000 sementara Total utang yang dimiliki pada tahun 2016 Rp 38.233.092.000.000 mengalami kenaikan menjadi Rp.41.182.764.000.000 sehingga diindikasikan hubungan antara laba bersih memiliki masalah dengan total utang dimana laba bersih mengalami penurunan sedangkan total utang mengalami kenaikan. Ini tidak sesuai dengan teori **Hanafi** (2010:313) bahwa industri memegang nilai kualitas laba, bakal mendapat jenjang utang dengan rendah.

Industri ROTI mempunyai Pendapatan Penjualan pada tahun 2016 Rp 279.777.368.831 mengalami penurunan pada tahun 2017 menjadi Rp 135.364.021.139. Sementara total utang pada tahun 2016 Rp 1.476.889.086.692. menjalani kepesatan di tahun 2017 naik Rp 1.739.467.993.982. sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan penjualan dengan total utang terjadi masalah dimana pendapatan piutang mengalami penurunan sedangkan total utang mengalami kenaikan. Fenomena ini tidak sesuai dengan teori **Musthafa** (2017:86) jika stabilitas penjualan meningkat maka perusahaan dengan sendirinya tiada dapat memakai sangkutan selama aktivitas industry, melainkan begitu juga.

Industri CINT memiliki aset lancar pada tahun 2015 sebesar Rp 204.898.872.797 mengalami penurunan sebesar Rp 195.009.437.765 pada tahun 2016. Sementara jumlah utang pada tahun 2015 Rp 67.734.182.851 mengalami kenaikan pada tahun 2016 menjadi Rp72.906.787.680 sehingga diindikasikan hubungan antara aset lancar terjadi masalah dengan total utang dimana aset lancar mengalami penurunan sedangkan total utang mengalami kenaikan. Fenomena ini tidak sesuai dengan teori **Syamsuddin** (2011:209-210) yang menyebutkan bila aset lancar bertambah hingga utang/ resiko sedang dialami bakal menyusut begitupun kebalikannya.

Dari fenomena di atas memotivasi membuat penelitian melalui titel “**Pengaruh Resiko Bisnis, Stabilitas Penjualan dan Liabilitas Terhadap Struktur Modal Pada perusahaan Manufaktur Sektor industri Barang Konsumsi periode 2015-2018**”

LANDASAN TEORI

Resiko Bisnis

Menurut Ambarwati(2010:4), Tingkat resiko atas praktik industri menggantikan efek bisnis dimasa akan datang yang tiada memakai sangkutan.

Indikator

Hery (2015:230), Resiko bisnis dapat diukur dengan menghitung:

$$\text{Hasil pengembalian atas ekuitas} = \frac{\text{labar bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

Stabilitas Penjualan

Menurut VitriaSari dan Indarti(2012:9), apabila pemasaran tiada stabil hingga perusahaan mampu terlindung memakai utang diatas rata-rata beserta menyanggupi bea konsisten makin tinggi terhadap industri pemasarannya tiada setimbang.

Indikator

Menurut Kasmir (2012:199),Rasio ini dapat diukur dengan membandingkan:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Labar bersih setelah pajak}}{\text{pendapatan penjualan bersih}}$$

Likuiditas

Menurut Hery (2015:175), rasio dipakai demi menilai kapasitas industri melunaskan beban masa pendeknya saat jatuh tempo.

Indikator

Fahmi (2015:66) formulasi yang digunakan dalam menghitung likuiditas adalah sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{current assets}}{\text{current liabilities}}$$

Struktur Modal

Menurut Ambarwati (2010:1), ialah gabungan celah modal dan utang yang digunakan sebagai perencanaan dalam menghasilkan sumber dana Perusahaan.

Indikator

Kasmir (2012:158), menyatakan formulasi dari struktur modal :

$$\text{DER} = \frac{\text{total debt}}{\text{equity}}$$

I.2 Tinjauan Pustaka

I.2.1 Pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal

Houston dan Brigham (2011:157), resiko usaha dapat meningkat ketika industri menggunakan tunggakan yang tinggi demi kelangsungan industri sekian banyak bea dari suatu perusahaan bahwa sekian besar upah harus ditanggung.

Puspida dan Budiyanto (2013:2),struktur modal menyertakan akibat dan fase deportasi (return). serta menaikkan utang pada investasi bakal memperkaya resiko industri, serta memperbesar taraf pemulihan dinantikan (expected return).

Mulyawan(2015:244),melekat pada setiap aktiva,belum tentu sama.Semakin panjang waktu penggunaanya semakin besar resikonya. Maka dapat dinyatakan bahwa resiko bisnis berpengaruh positif terhadap struktur modal.

I.2.2 Pengaruh Stabilitas Penjualan terhadap struktur modal

Sudana (2011:162), peringkat kemajuan pemasaran besar memungkinkan sepanjang dengan dibelanjai menggunakan tunggakan bertambah tinggi dibandingkan dengan industri yang kemajuan pemasarannya kecil atas laba diperoleh dari peningkatan penjualan bisa menutupi biaya bunga utang.

Halim(2015),jika penjualan stabil maka utang sebagai pendanaan yang digunakan dimungkinkan semakin besar.

Menurut Brigham dan Houston pada rate dan mawikere (2015:149-158), jika jumlah penjualan relative stabil maka makin terjamin memakai utang sekian berlebihan dan bobot yang lebih tinggi.Stabilitas penjualan dan rasio hutang sangat berkaitan. Maka dapat dinyatakan bahwa stabilitas pemasaran berdampak efektif akan struktur modal.

I.2.3 Pengaruh Likuiditas Terhadap Struktur Modal

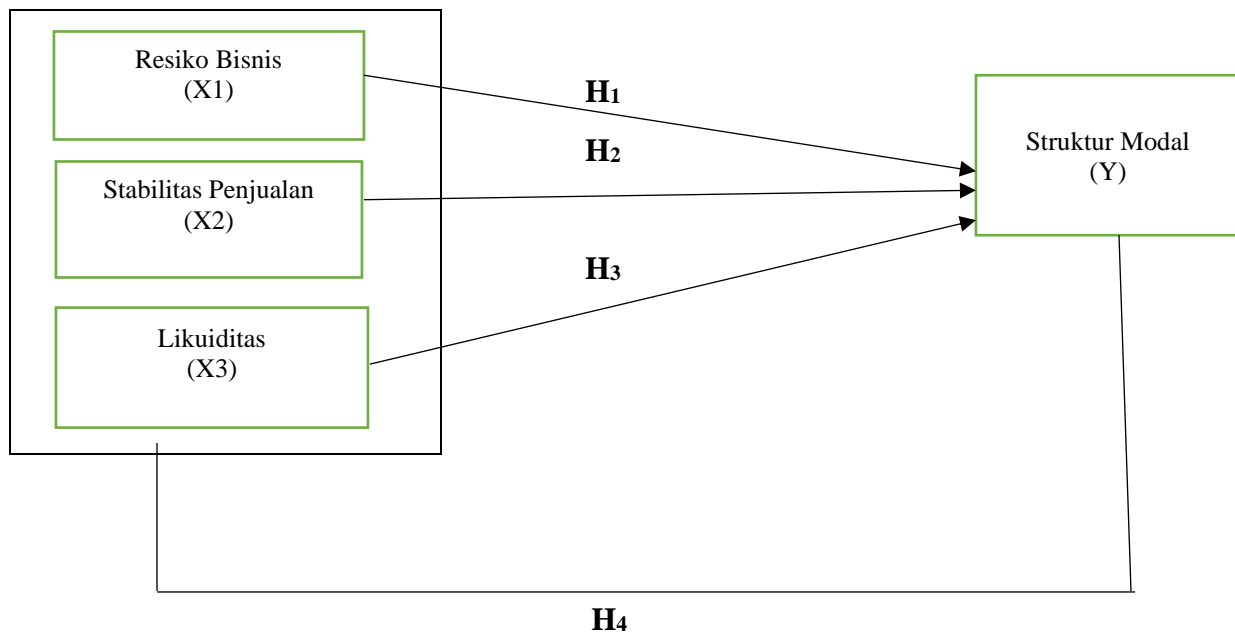
Horne dan Machowicz (2012:167), sekian besar current ratio, lalu bakal menambah kapasitas industri guna melunasi piutangnya; Namun, proporsi ini wajib ditafsir seumpama bentuk kasar karna tiada memperkirakan likuiditas pada sebilang elemen asset.

theory pecking order,menyatakan sekian tinggi kapabilitas indusri dalam melengkapi beban utang nya maka kondisi perusahaan semakin baik.

Ida Bagus Made Dwidja Bhawa(2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa semakin besar likuid hingga bertambah besar struktur modalnya, maka sekian banyak kapasitas industri

untuk membalikkan beban masa pendeknya. Bahwa likuiditas berdampak efektif relevan akan struktur modal.

I.3 Kerangka Konseptual



Berlandaskan detail kerangka dapat diuraikan spekulasi penelitian di bawah ini:

- H₁: Resiko Bisnis berdampak sebagai parsial terhadap Struktur Modal tahun 2015-2018
- H₂: Stabilitas Penjualan berdampak secara parsial terhadap Struktur Modal tahun 2015-2018
- H₃: Likuiditas berdampak secara parsial terhadap Struktur Modal tahun 2015-2018
- H₄: Resiko Bisnis, likuiditas dan pemasaran stabilitas berdampak selaku simultan atas Struktur Modal tahun 2015-2018.